

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA KELAS XII IPA MA PATRA MANDIRI PALEMBANG

Nurfani Amalia., Fuad Abd. Rachman., A. Rachman Ibrahim.

Universitas Sriwijaya

e-mail: Nurfani.amalia@yahoo.com

Abstract: *The Application of the Creative Problem Solving Model on Subject Chemistry Class XII IPA at MA Patra Mandiri Palembang to Improve Students' Learning Outcome. This research aims to improve the students' learning out comes through the application of the Creative Problem Solving Model on subject chemistry class XII IPA at MA Patra Mandiri Palembang and to improve students' activity through Creative Problem Solving Model on subject chemistry class XII IPA MA Patra Mandiri Palembang.this research as one action research class, that held in 3 circles which all the circles consist of 2 gatherings. The test and the observation was use in collection the data. The average scores og the students' learning outcomes in pre test was 68,8 with classical completeness around 55%. The average scores of the students' learning outcomes in the first circle (T_1) was 73,7 with classical completeness 62,5%. Mean while, in the second circle (T_2) the obtainable average scores of the students' test learning outcomes was 76,6 with classical completeness 72,5%. The last circle (T_3) has the average scores of students' learning outcomes in creases to be 84,3 with completeness 87,5%. This research hope fully give significant contribution to the teacher in teaching and learning process in the classroom through Creative Problem Solving Model (CPS) as one of the alternative ways to improve the students' learning outcomes.*

Abstrak: **Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XII IPA MA Patra Mandiri Palembang.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran kimia kelas XII IPA MA Patra Mandiri Palembang dan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model *Creative Problem Solving* pada mata pelajaran dikimia kelas XII IPA MA Patra Mandiri Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan, siklus II juga terdiri dari 2 pertemuan, dan siklus III terdiri atas 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar siswa dan lembar observasi keaktifan siswa. Skor rata-rata tes hasil belajar siswa sebelum tindakan (T_0) yaitu sebesar 68,8 dengan ketuntasan klasikal sebesar 55%. Skor rata-rata tes hasil belajar siswa siklus I (T_1) sebesar 73,7 dengan ketuntasan 62,5%. Siklus II (T_2) diperoleh skor rata-rata tes hasil belajar siswa sebesar 76,6 dengan ketuntasan 72,5%. Pada siklus III (T_3) skor rata-rata tes hasil belajar siswa meningkat menjadi 84,3 dengan ketuntasan 87,5%. Peneliti memberikan saran kepada guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata-kata kunci: model creative problem solving (CPS), hasil belajar siswa

Berdasarkan data observasi ditentukan bahwa pencapaian hasil belajar siswa dianggap tuntas apabila siswa sudah mendapat nilai 75. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran kimia rata-rata mendapatkan nilai

67,3 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 45, sedangkan jumlah siswa 19 tuntas dan 21 siswa belum tuntas. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal seharusnya mencapai 85%, namun dari hasil perhitungan hanya 55% siswa yang dinyatakan tuntas.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di MA Patra Mandiri Palembang, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu penyebab dari rendahnya keaktifan belajar siswa ini karena seringnya penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Metode ceramah terlalu menekankan guru sebagai pusat pembelajaran dan dalam prosesnya hanya mengandalkan komunikasi satu arah yang tidak terlalu menuntut keaktifan siswa. Kurang aktifnya siswa diantaranya ditandai dengan minat siswa yang rendah dalam bertanya maupun memberikan tanggapan pada proses belajar berlangsung. Kegiatan awal pembelajaran, siswa terlihat tidak siap ditandai dengan siswa tidak membawa buku paket pelajaran dan tidak membaca materi terlebih dahulu, sehingga saat guru bertanya siswa cenderung diam dan menunggu guru yang menjelaskan jawaban dari pertanyaannya sendiri, kemudian siswa menuliskan penjelasan guru tersebut. Siswa tidak percaya diri apabila bertanya ataupun memberi tanggapan jika ada hal yang kurang dipahami, sehingga siswa cenderung bertanya kepada teman dekatnya.

Masalah lainnya ketika guru menjelaskan serta memberikan soal dengan rumus yang sama namun pertanyaan yang diajukan berbeda, siswa kesulitan menjawab soal tersebut. Berdasarkan masalah yang ditemui siswa belum mandiri dilihat dari ketergantungan siswa dengan penjelasan yang diberikan guru. Kesulitan pembelajaran kimia terletak pada kesenjangan yang terjadi antara pemahaman konsep dan penerapan konsep yang ada sehingga menimbulkan asumsi sulit untuk mempelajari dan mengembangkannya.

Hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, maka diterapkanlah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Menurut Hamza B. Uno & Nurdin Mohamad (2012:64) model "Creative Problem Solving" (CPS) adalah

suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Restika Maulidina Hrtantia, Elfi Susanti Van Hayus, Agung Nugroho Catur Saputro (2013) berjudul Penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan minat dan hasil belajar kimia pada materi pokok termokimia siswa kelas XI IPA SMA NEGERI Coloumadu tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan hanya 2 siklus. Berdasarkan lembar observasi meningkat 56,33% pada siklus I menjadi 72,65% pada siklus II dan berdasarkan angket meningkat dari 58,4% pada siklus I menjadi 74,14% pada siklus II. Dan hasil kognitif meningkat dari 62,86% pada siklus I menjadi 85,71% pada siklus II dan hasil belajar efektif meningkat dari 66,38% pada siklus I menjadi 71,67% pada siklus II.

METODE

Pengambilan data dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015, pada tanggal 25 Agustus – 15 September 2014 di kelas XII IPA MA Patra Mandiri Palembang. Subjek dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XII IPA SMA Patra Mandiri Palembang tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 40 orang, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 31 siswa putri. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, terdiri atas tiga siklus yang setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran CPS pada siklus I, II, dan III pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Siklus I, II, dan III

Siklus I	Siklus II	Siklus III
1) Guru memberikan <i>handout</i> yang berisi materi dan beberapa soal.	1) Guru memberikan <i>handout</i> yang telah diperbaiki menjadi sederhana.	1) Guru memberikan <i>handout</i> yang telah diperiksa dan diperbaiki jika terdapat kesalahan penulisan symbol.
2) Dalam kelompok siswa secara bersama-sama memecahkan masalah tersebut sesuai dengan petunjuk yang tersedia dalam <i>handout</i> .	2) Siswa membaca teks, membuat catatan, dan menjawab soal secara individual.	2) Siswa membaca teks, membuat catatan, dan menjawab soal secara individual.
3) Siswa berdiskusi dengan teman kelompok untuk membahas isi catatan dan jawaban soal dengan bimbingan guru.	3) Siswa berdiskusi dengan teman untuk membahas isi catatan dan jawaban soal dengan bimbingan guru.	3) Guru membimbing siswa yang kesulitan membuat catatan.
4) Guru memberikan motivasi pada siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam memberikan pertanyaan serta tanggapan jika terdapat jawaban beda dan belum dimengerti.	4) Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.	4) Siswa berdiskusi dengan teman untuk membahas isi catatan serta jawaban soal.
	5) Guru memberikan motivasi pada untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam memberikan pertanyaan serta tanggapan jika terdapat jawaban beda dan belum dimengerti.	5) Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
		6) Siswa menuliskan sendiri hasil pengetahuan atau informasi yang diperolehnya.
		7) Guru membimbing siswa yang kesulitan menuliskan informasi atau pengetahuan yang diperolehnya.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang dilakukan, antara lain :

Tes

Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka (Uno, Lamatenggo, dan Koni, 2012: 41--43). Pada penelitian ini tes dilaksanakan secara

tertulis pada akhir siklus. Instrumen tes dalam bentuk uraian (essay).

Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Lembar observasi terdiri dari 13 deskriptor.

Teknik Analisa Data

Analisa Data Hasil Belajar (Tes)

Analisa data untuk hasil belajar sebagai berikut :

$$x = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan:

x : nilai rata-rata

ΣX : jumlah semua nilai siswa

ΣN : jumlah siswa

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$\% = \frac{\text{Jumlah seluruh deskriptor yang muncul/jumlah deskriptor}}{\text{Jumlah Seluruh siswa}} \times 100\%$$

Kategori keaktifan belajar siswa terdapat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2: Kategori Keaktifan Belajar Siswa

Skor	Kategori
85 -- 100 %	Sangat aktif
65 -- < 85 %	Aktif
55 -- < 65 %	Cukup aktif
45 -- < 55 %	Kurang aktif
0 -- < 45 %	Sangat tidak aktif

(Modifikasi Aqib, Diniati, Jaiyarah & Khotimah 2011:160)

Analisa Data observasi

Data observasi untuk melihat keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang diamati berdasarkan deskriptor yang tampak. Untuk melihat persentase keaktifan pada masing-masing deskriptor digunakan rumus:

$$\% = \frac{\text{Skor aktivitas}}{\text{skor total aktivitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

Skor aktivitas : jumlah siswa yang melakukan aktivitas pada masing-masing deskriptor.

Skor total aktivitas : jumlah seluruh siswa.

Dari data di atas dapat diperoleh % aktivitas kelas dengan menggunakan rumus:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diperoleh dari dari hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan lembar observasi didapat hasil rata-rata keaktifan siswa di kelas pada siklus 1 sebesar 69.08%, pada siklus II sebesar 76.10% dan pada siklus III sebesar 82.17%. Rekapitulasi hasil keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Keaktifan Siswa

Kelompok	Keaktifan Siswa (%)					
	Siklus 1		Siklus II		Siklus III	
	Pertemuan		Pertemuan		Pertemuan	
	1	2	1	2	1	2
I	60,67%	50,00%	73,00%	80,00%	78,33%	83,33%
II	68,00%	75,00%	68,33%	85,00%	93,00%	88,67%
III	72,00%	80,00%	70,00%	70,00%	73,00%	90,00%
IV	73,33%	83,00%	73,00%	76,67%	86,67%	83,33%
V	75,00%	63,00%	82,00%	85,00%	75,33%	90,00%

VI	73,33%	80,00%	73,33%	73,33%	80,00%	80,00%
VII	70,00%	66,67%	75,00%	88,00%	90,00%	76,67%
<hr/>						
% rata-rata keaktifan siswa di kelas / pertemuan	67,17%	71,00%	73,70%	78,50%	80,67%	83,67%
<hr/>						
% rata-rata keaktifan siswa di kelas / siklus	69,08%		76,10%		82,17%	
<hr/>						

Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan (T_0)

Data hasil belajar siswa sebelum tindakan (T_0) diambil dari skor hasil ulangan harian siswa dengan ketuntasan belajar sebesar 55%

dan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 67,3. Rekapitulasi data hasil belajar siswa sebelum tindakan (T_0) dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan (T_0)

Skor	Jumlah Siswa	Ketuntasan	Ketuntasan Belajar (%)	Rata – rata Hasil Belajar
75 – 100	19	Tuntas	55%	67,3
0 -- <75	21	Tidak Tuntas	45%	
Jumlah	40	100	100	67,3

Hasil Belajar Siswa Setelah Tindakan (T_1 , T_2 , T_3)

Data hasil belajar siswa setelah tindakan diperoleh dari hasil tes siswa yang diberikan pada setiap akhir siklus. Data hasil belajar

siswa terdiri dari data tes setelah tindakan pada siklus I (T_1), Siklus II (T_2) dan siklus III (T_3). Rekapitulasi data hasil belajar siswa untuk siklus I (T_1) dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Setelah Tindakan Siklus I (T_1)

Skor	Jumlah Siswa	Ketuntasan	Ketuntasan Belajar (%)	Rata – rata Hasil Belajar
75 -- 100	25	Tuntas	62,5%	73,7
0 -- <75	15	Tidak Tuntas	37,5%	
Jumlah	10	100	100	73,7

Rekapitulasi data hasil belajar siswa untuk siklus II (T_2) dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Setelah Tindakan Siklus II (T_2)

Skor	Jumlah Siswa	Ketuntasan	Ketuntasan Belajar (%)	Rata – rata Hasil Belajar
75 -- 100	28	Tuntas	72,5%	76,6
0 -- <75	12	Tidak Tuntas	27,5%	
Jumlah	40	100	100	76,6

Rekapitulasi data hasil belajar siswa untuk siklus III (T_3) dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

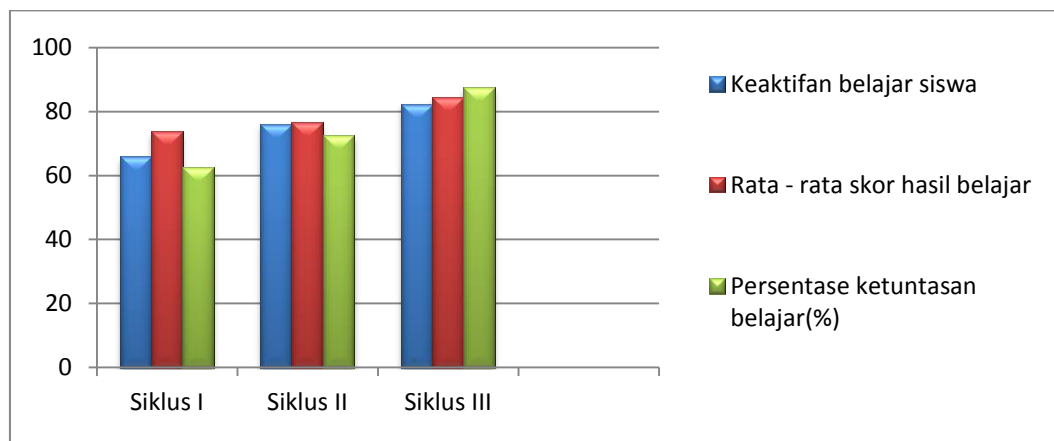
Tabel 7. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Setelah Tindakan Siklus III (T_3)

Skor	Jumlah Siswa	Ketuntasan	Ketuntasan Belajar (%)	Rata – rata Hasil Belajar
75 -- 100	35	Tuntas	87,5%	84,3
0 -- <75	5	Tidak Tuntas	12,5%	
Jumlah	40	100	100	84,3

Berdasarkan data ketuntasan hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan (T_0), siklus I (T_1), Siklus II (T_2) dan siklus III (T_3) terjadi peningkatan rata-rata skor hasil belajar kimia siswa dan ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar siswa sebelum diberikan tindakan (T_0) sebesar 47,5% meningkat menjadi 62,5% pada siklus I (T_1), pada siklus II (T_2) meningkat menjadi 72,5%, dan pada

siklus III (T_3) meningkat menjadi 87,5% yang berarti telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$, sehingga tindakan dihentikan pada siklus III.

Peningkatan keaktifan, rata-rata skor hasil belajar, dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I, Siklus II, dan siklus III, dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Keaktifan Siswa, Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar pada Siklus I (T_1), Siklus II (T_2), Siklus III (T_3)

Pembahasan

Pada pertemuan pertama siklus I membahas mengenai konsentrasi suatu larutan (kemolalan dan fraksi mol), sifat-sifat koligatif larutan non elektrolit (Hukum Roulth), dan sifat-sifat koligatif larutan elektrolit. Sebelum pelajaran dimulai, guru meminta seluruh peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai yang dipimpin oleh ketua kelas. Dan guru mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan siapa yang tidak hadir kemudian

menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama.

Selanjutnya guru menyampaikan pendahuluan yang berisi apresiasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari untuk mengeksplorasi bekal awal siswa dalam belajar dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Tindakan yang dilakukan guru setelah melakukan pendahuluan yaitu melakukan Tanya jawab mengenai materi untuk mengetahui pemahaman dan

pengetahuan peserta didik yang telah didapat peserta didik melalui bacaan berupa buku paket kimia. Kemudian guru menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dipelajari dan membagi siswa menjadi 10 kelompok secara heterogen sesuai dengan jumlah mereka dan membagikan lembar *handout* kepada siswa disetiap kelompok.

Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa peserta didik dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian pada soal yang diberikan. Dan guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa peserta didik dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi pada soal yang diberikan. peserta didik dalam tiap kelompok yang pertama mendapatkan kesempatan menjawab soal mereka harus menjelaskan kepada semua peserta didik lain bagaimana pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Diskusi belum berjalan dengan dengan baik, sebagian siswa malah bertanya kepada kelompok lain untuk mendapatkan jawaban, strategi-strategi dan langkah-langkah dari soal. Siswa masih kurang mengerti antara molaritas dan molalitas dikarenakan rumus yang mirip.

Guru menjelaskan secara singkat perbedaan dikedunya. Hanya beberapa siswa yang terbilang pintar bisa menyelesaikan soal-soal yang ada, siswa terlihat ribut saat teman dari kelompok lain mendapatkan kesempatan menjawab soal dan menjelaskan kepada semua peserta didik lain bagaimana pendapat-pendapat dan strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan soal yang diberikan. beberapa siswa masih malu-malu untuk memberikan tanggapan pada saat mendapatkan kesempatan menjawab. Sehingga dapat dikatakan diskusi belum berjalan dengan baik. Pada saat menuliskan dengan bahasa sendiri banyak siswa yang belum menuliskan strategi yang didapatkannya dikarenakan waktu pelajaran yang akan habis

sehingga siswa hanya mengumpulkan hasil jawaban apa adanya.

Pada pertemuan kedua siklus I tindakan yang dilakukan adalah melanjutkan materi pada pertemuan pertama yaitu pengaruh zat terlarut yang sukar menguap terhadap tekanan uap pelarut dan cara menghitung tekanan uap larutan. Sebelum pelajaran dimulai, guru meminta seluruh peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai yang dipimpin oleh ketua kelas. Dan guru mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan siapa yang tidak hadir kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama. Selanjutnya guru menyampaikan pendahuluan yang berisi apresiasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari untuk mengeksplorasi bekal awal siswa dalam belajar dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

Tindakan yang dilakukan guru setelah melakukan pendahuluan yaitu melakukan Tanya jawab mengenai materi untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan peserta didik yang telah didapat peserta didik melalui bacaan berupa buku paket kimia. Kemudian guru menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dipelajari dan membagikan lembar *handout* kepada siswa disetiap kelompok. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa peserta didik dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian pada soal yang diberikan.

Dan guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa peserta didik dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi pada soal yang diberikan. peserta didik dalam tiap kelompok yang pertama mendapatkan kesempatan menjawab soal mereka harus menjelaskan kepada semua peserta didik lain bagaimana pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Diskusi belum berjalan dengan

dengan baik, masih ada siswa yang bertanya kepada kelompok lain untuk mendapatkan jawaban, strategi-strategi dan langkah-langkah dari soal. siswa terlihat ribut saat teman dari kelompok lain mendapatkan kesempatan menjawab soal dan menjelaskan kepada semua peserta didik lain bagaimana pendapat-pendapat dan strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Ada beberapa siswa yang masih malu-malu untuk memberikan tanggapan pada saat mendapatkan kesempatan menjawab. Sehingga dapat dikatakan diskusi belum berjalan dengan baik. Pada saat menuliskan dengan bahasa sendiri masih ada siswa yang belum menuliskan strategi yang didapatkannya.

Pada akhir siklus pertama dipertemuan kedua guru memberikan soal tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I diperoleh data hasil belajar rata-rata 73,7 dengan persentase ketuntasan belajar 62,5% yang artinya belum mencapai indikator pencapaian. Data observasi siswa menunjukkan skor keaktifan 65,82% dengan kategori cukup aktif. Dilihat dari proses pembelajaran, siswa masih belum terbiasa untuk mengikuti proses belajar dengan model CPS.

Siklus II dilakukan dengan rencana perbaikan setelah hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Pada siklus kedua yang terdiri dari 2 pertemuan ini, pertemuan pertama pembelajaran membahas materi kenaikan titik didih (ΔT_b). Sebelum pembelajaran dimulai, guru meminta siswa untuk tenang didalam kelas saat pembelajaran dimulai sampai akhir pembelajaran. Guru meminta siswa untuk tetap berada dalam kelompoknya dan jangan keluar masuk kelas jika tidak ada hal yang penting. Sebelum pembelajaran dimulai, guru meminta siswa untuk tidak mengobrol, melarang siswa untuk memainkan *handphone* dan meminta siswa untuk menyimpan semua buku yang tidak ada

hubungannya dengan pembelajaran kimia. Guru memberi tahu kepada semua peserta didik, akan memberi point (+) kepada siswa yang mau bertanya ataupun memberikan tanggapan.

Pertemuan kedua beberapa guru membagikan *hand out* kepada setiap kelompok dan meminta siswa untuk membacanya. Saat diskusi sudah berjalan dengan baik, beberapa siswa masih berjalan ketempat diskusi kelompok lain, dan beberapa siswa yang masih ribut akan dikurangi nilainya oleh guru. Peran guru dalam membimbing siswa pun menjadikan siswa bisa menyelesaikan soal-soal. Saat presentasi siswa sudah memberikan tanggapan jika terdapat perbedaan jawaban dengan kelompok lain. Berdasarkan analisis data pada siklus II didapatkan ketuntasan hasil belajar sebesar 72,5% dan skor rata-rata 76,6 dan skor keaktifan siswa 76,08%. Pada siklus II ini terlihat belum mencapai indikator pencapaian, namun telah mengalami peningkatan dari siklus 1 dikarenakan guru membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal. Tetapi masih perlu dilakukan perbaikan untuk siklus selanjutnya, perbaikan yang dilakukan yaitu membimbing siswa dalam menuliskan pengetahuan yang didapatkan.

Siklus III dilakukan dengan rencana perbaikan dari pengamatan saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Setelah tahap perencanaan didiskusikan dengan guru, dilakukan tindakan berupa langkah-langkah yang sudah diperbaiki. Guru membagikan *handout* kepada setiap kelompok dan semua siswa terlihat membaca materi yang ada di *handout*. Saat diskusi siswa saling mengungkapkan pendapatnya pada setiap kelompok dan mengungkapkan pendapatnya tentang berbagai macam strategi penyelesaian pada soal sehingga diskusi sudah terlihat baik.

Siswa tidak mencontoh tulisan temannya, tetapi apabila siswa masih bingung bagaimana menuliskan strategi untuk memecahkan

masalah yang didapatnya, maka siswa bertanya pada guru dan guru pun membimbing siswa sehingga bisa melakukan secara mandiri. Berdasarkan hasil analisa data hasil belajar didapatkan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 87,5% dan skor rata-rata 84,3 dengan skor keaktifan siswa rata-rata 82,33% dengan kategori baik. Siklus ketiga mengalami peningkatan dikarenakan telah mencapai indikator pencapaian dikarenakan siswa sudah mendapatkan nilai sama dengan atau diatas KKM dan presentase ketuntasan hasil belajar telah mencapai 85%. Berdasarkan data hasil pengamatan dan hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir siklus III, perbaikan tindakan pada pembelajaran siklus III dinyatakan berhasil. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari perbaikan tindakan yang telah dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa berdasarkan analisis tersebut penelitian dihentikan pada siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XII IPA MA Patra Mandiri Palembang. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Restika Maulidina Hartantia dkk (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan presentasi belajar kimia siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri Colomadu dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Penerapan model *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran kimia mengalami peningkatan, hal ini dapat terlihat dari persentase pada siklus I 62,86% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 85,71%.

SIMPULAN

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa saat berdiskusi dengan teman sekelompok maupun saat mengungkapkan pendapat mengenai strategi-strategi mana yang telah

mereka dapatkan kepada kelompok lain pada saat presentasi. Sehingga siswa dapat memahami pokok bahasan kimia. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari data tes hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan (T_0) dengan skor rata-rata 67,3 dengan persentase ketuntasan klasikal 47,5%. Tes hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh skor rata-rata 73,7 dengan persentase ketuntasan klasikal 62,5% meningkat dikarenakan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Pada siklus II (T_2) mengalami peningkatan tes hasil belajar siswa dengan skor rata-rata 76,6 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 72,5% dikarenakan guru membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal. Pada siklus III (T_3) diperoleh skor rata-rata 84,3 dengan persentase ketuntasan klasikal 87,5% sehingga data tes hasil belajar menunjukkan $T_3 > T_2 > T_1 > T_0$.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hamza B. Uno, Satri, Koni. Nina, Lamatenggo. 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2012. *Melaksanakan PTK itu Mudah (class room action research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Michael. 2006. *Kimia untuk SMA kelas XII*. Jakarta : Erlangga
- Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2013. *Model Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.